

**PENGEMBANGAN FASILITAS DAN PELAYANAN WISATA WAY
BELERANG BERDASARKAN PERSEPSI WISATAWAN DI DESA
SUKAMANDI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**Anggi Renvilia S
1914151002**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN FASILITAS DAN PELAYANAN WISATA WAY BELERANG BERDASARKAN PERSEPSI WISATAWAN DI DESA SUKAMANDI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Anggi Renvilia S

Kegiatan ekowisata saat ini telah berkembang menjadi bentuk wisata yang tidak lagi mengeksploitasi alam tetapi mengkonservasi alam dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Destinasi Way Belerang merupakan salah satu objek ekowisata berbasis masyarakat yang terletak di Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Wisata ini sebagai salah satu objek yang banyak dikunjungi karena memiliki banyak manfaat, mulai dari pengobatan penyakit kulit hingga relaksasi tubuh. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi destinasi dan menganalisis persepsi pengunjung objek wisata way belerang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2022 menggunakan metode observasi dan wawancara dengan 44 responden dengan karakteristik responden laki-laki dan wanita dengan usia < 25 tahun, >25 tahun, >55 tahun terkait lima komponen yaitu objek dan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan, infrastruktur, dan akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan Objek Wisata Way Belerang memiliki tiga kolam yang berundak-undak dengan kedalaman kolam 1,5 m dan sumber mata air mencapai 37-39°C. Hasil wawancara dengan pengunjung terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan seperti kondisi loket, toilet/kamar ganti, kantin, jaringan internet, pengadaan drainase, dan tersedianya tempat berwudhu.

Kata kunci : wisata, aksesibilitas, fasilitas, infrastruktur, akomodasi

Abstract

DEVELOPMENT OF FACILITIES AND SERVICES OF WAY BELERANG TOURISM BASED ON THE PERCEPTION OF TOURISTS IN SUKAMANDI VILLAGE, KALIANDA DISTRICT, LAMPUNG SELATAN DISTRICT

By

Anggi Renvilia S

Ecotourism activities have now developed into a form of tourism that no longer exploits nature but conserves nature and empowers the community. The Way Belerang destination is a community-based ecotourism object located in Sukamandi Village, Kalianda District, South Lampung Regency. This tour is one of the most visited objects because it has many benefits, ranging from treating skin diseases to relaxing the body. The purpose of this research is to describe the condition of the destination and to analyze the perceptions of visitors to the Way Belerang tourist attraction. This research was conducted in October-November 2022 using observation and interview methods with 44 respondents with the characteristics of male and female respondents with ages < 25 years, > 25 years, > 55 years related to five components, namely object and attractiveness, accessibility, facilities and services, infrastructure, and accommodation. The results of the study show that the Way Belerang Tourism Object has three terraced ponds with a pool depth of 1.5 m and springs reaching 37-39°C. The results of interviews with visitors indicated several aspects that needed to be improved and developed such as the condition of the counters, toilets/changing rooms, canteens, internet network, provision of drainage, and availability of places for ablution.

Keywords: tourism, accessibility, facilities, infrastructure, accommodation

**PENGEMBANGAN FASILITAS DAN PELAYANAN WISATA WAY
BELERANG BERDASARKAN PERSEPSI WISATAWAN DI DESA
SUKAMANDI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Oleh

ANGGI RENVILIA S

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul : PENGEMBANGAN FASILITAS DAN PELAYANAN
WISATA WAY BELERANG BERDASARKAN
PERSEPSI WISATAWAN DI DESA SUKAMANDI
KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama : Anggi Renvilia S


NPM : 1914151002

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si.
NIP 196912172005011003


Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., IPM.
NIP 195908111986031001

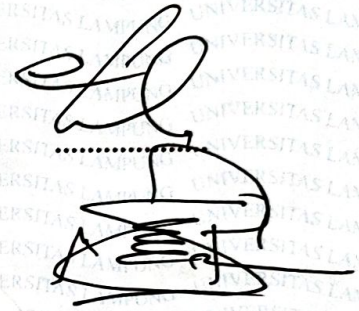
2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si
NIP 197402222003121601

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

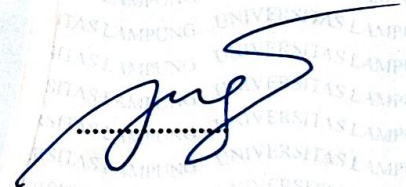
Ketua : Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si.



Sekretaris : Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., IPM.

.....

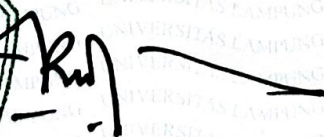
Penguji : Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Renvilia S

NPM 1914151002

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Jl. Pramuka Gg. Jambu 1 No. 06 Bandar Lampung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PENGEMBANGAN FASILITAS DAN PELAYANAN WISATA WAY BELERANG BERDASARKAN PERSEPSI WISATAWAN DI DESA SUKAMANDI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan



Anggi Renvilia S

NPM 1914151002

RIWAYAT HIDUP



Anggi Renvilia S dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 Juli 2001. Anggi merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Supriono dan Ibu Yanti Karmila. Anggi menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika II-31 Bandar Lampung pada tahun 2006-2007, Sekolah Dasar (SD) Kartika II-6 Bandar Lampung pada tahun 2007-2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 28 Bandar Lampung pada tahun 2013-2016 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Perintis 2 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019.

Tahun 2019, Anggi terdaftar menjadi mahasiswi di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswi, Anggi aktif menjadi anggota di Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva) dan pada tahun 2020 Anggi aktif menjadi *volunteer* di Tiger Heart Lampung.

Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti oleh Anggi yaitu melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Panjang Utara, Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung pada bulan Januari-Februari 2022 selama 40 hari. Anggi juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kampus Lapangan Fakultas Kehutanan Desa Getas Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora Jawa Tengah dan Hutan Pendidikan, Konservasi, dan Ekowisata Wanagama pada bulan Juli-Agustus 2022 selama 20 hari. Anggi telah mengikuti Oral Presentasi Seminar Nasional Tadulako pada 29 November 2022 dengan Judul “Analisis Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Way Belerang Desa Sukamandi Lampung Selatan”.

Orang yang beretika sudah pasti berpendidikan, tetapi orang berpendidikan belum tentu beretika.

Bismillahirrahmanirrahim
Karya tulis ini kupersembahkan khusus kepada kedua orang tuaku tercinta,
bapak Supriono dan ibu Yanti Karmila

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Pengembangan Fasilitas dan Pelayanan Wisata Way Beleang Berdasarkan Persepsi Wisatawan di Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Rommy Qurniati, S.Hut., M.Si. selaku pembimbing akademik yang telah membantu dalam berjalannya perkuliahan.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, masukan, saran, motivasi, nasihat, dan perhatian kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Agus Setiawan, M.Si., IPM. selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, masukan, saran, motivasi, nasihat, dan perhatian kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.Si. selaku pembahas atau penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang baik untuk penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu penulis yaitu Bapak Supriono dan Ibu Yanti Karmila, serta adik penulis, Gerry Marizco Fernando S terima kasih atas segala doa, semangat, serta kesabaran serta dukungan moril dan juga materil yang selama ini diberikan kepada penulis.
10. Teman teman penulis yaitu Gita Mardhatillah, Popy Sry Handayani, Vio Deka Ananda yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman seperbimbingan yaitu Bianca, Lady, Adisha, Endri, Citra, Soleh, dan Afrindah.
12. Seluruh keluarga besar Formics '19 yang saling mendukung satu sama lain.
13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Maret 2023

Anggi Renvilia S

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Manfaat Penelitian	4
1.4 Kerangka Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Ekowisata.....	7
2.2 Fasilitas Wisata.....	8
2.3 Persepsi Pengunjung.....	10
2.4 Objek Wisata Belerang.....	11
2.5 Objek dan Potensi Ekowisata.....	12
2.6 Konsep Pengembangan Ekowisata.....	12
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	14
3.2 Alat dan Objek Penelitian.....	15
3.3 Batasan Penelitian.....	15
3.4 Jenis Data.....	15
3.4.1 Data Primer	15
3.4.2 Data Sekunder.....	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5.1 Metode Kuisisioner	16
3.5.2 Observasi Lapangan.....	17
3.5.3 Teknik Random Sampling	17
3.6 Analisis Data.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Gambaran Umum Objek Way Belerang	20
4.2 Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Way Belerang.....	23

4.3 Pengembangan Objek Way Belerang	34
V. SIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Simpulan	39
5.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	6
2. Peta Lokasi Way Belerang.	14
3. Layout Lokasi Pemandian Way Belerang.....	20
4. Struktur Pengelola Objek Wisata Way Belerang.....	21
5. Kondisi Objek Wisata Way Belerang.	23
6. Gender Responden.	24
7. Rentang Usia Responden.	24
8. Komponen Objek dan Potensi.....	25
9. Penampungan Air Belerang.	26
10. Panorama Spot Foto.	26
11. Komponen Aksesibilitas.	27
12. Pintu Masuk Wisata Way Belerang.	28
13. Komponen Fasilitas dan Pelayanan.	29
14. Komponen Infrastruktur.....	32
15. Komponen Akomodasi.	33
16. Loket Objek Wisata.	34
17. Kondisi Toilet.	35
18. Kondisi Mushola.	36

Gambar	Halaman
19. Kondisi Kantin.	37
20. Kondisi Lahan Parkir.	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan <i>Skala Likert</i> Menggunakan <i>Microsoft. Excel</i>	49
2. Kuesioner Pengunjung	54
3. Dokumentasi Saat Wawancara Pengunjung	61
4. Fasilitas Objek Wisata Way Belerang.....	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi alam yang dimiliki pada setiap daerah mempunyai peran yang besar untuk membangun perekonomian (Wira, 2018). Objek wisata yang saat ini banyak dilirik wisatawan menyebabkan banyak persepsi pengunjung yang berbeda dengan tujuan untuk lebih dikembangkan lagi objek wisata tersebut. Aquarita (2016) mengatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan secara langsung dari suatu serapan melalui panca inderanya. Persepsi pengunjung dapat berupa tanggapan tentang akomodasi, fasilitas serta kelayakan objek wisata tersebut untuk dikembangkan.

Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang menggambarkan wawasan lingkungan dengan mengikuti tata keseimbangan dan kelestarian alam (Ihsan, 2015). Ketika ekowisata mampu menerapkan prinsip-prinsip sesuai dengan kaidah keseimbangan dan kelestarian alam, maka ekowisata mampu menjamin ekonomi, sosial, dan budaya setempat (Fandeli dan Nurdin, 2005). Theingtha (2017) menjelaskan bahwa ada tujuh indikator pengembangan ekowisata yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi, pemasaran, spiritual, tradisi agama, dan kebijakan.

Menurut Fandeli dan Nurdin (2005) pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang harus dilakukan adalah mengenalkan masyarakat tentang konsep ekowisata yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Pemerintah berperan dalam pengembangan ekowisata dengan memberikan ijin bagi pihak-pihak yang akan mengembangkan lokasi wisatanya. Febryano dan Rusita (2018) berpendapat bahwa pengunjung yang datang ke objek ekowisata

secara tidak langsung dapat memahami bahwa konservasi merupakan hal yang perlu untuk dilestarikan.

Kegiatan ekowisata saat ini telah berkembang menjadi bentuk wisata yang tidak lagi mengeksploitasi alam tetapi mengkonservasi alam dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya, kesehatan maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam. Ekowisata berbasis masyarakat menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan pembangunan ekowisata berbasis masyarakat selain memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi (Drumm dan Moore, 2005)

Persepsi pengunjung sangat mempengaruhi kelayakan suatu obyek wisata. Dengan adanya persepsi pengunjung maka perencanaan dan pengelolaan objek wisata juga dilakukan sebagaimana langkah awal di dalam pengembangan suatu objek wisata alam agar terciptanya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Meizannur dan Wulandari, 2015). Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas di suatu objek wisata, dengan demikian pengelolaan dan pengembangan menjadi salah satu kegiatan dengan tujuan untuk membangun, kunjungan pariwisata dengan jumlah yang lebih baik daripada sebelumnya (Sari, 2018).

Pengembangan wisata alam dengan konsep sapta pesona dapat melibatkan partisipasi masyarakat lokal untuk menyediakan fasilitas kepada wisatawan (Yulianie, 2015). Keberhasilan konsep tersebut berkaitan dengan persepsi wisatawan yang berkunjung, sehingga menimbulkan kesan yang positif. Persepsi positif wisatawan memberikan dampak terhadap kunjungan kembali wisatawan. Menurut Marcelina (2018), kepuasan wisatawan dapat meningkatkan jumlah kunjungan kembali wisatawan pada suatu objek wisata. Namun, kurangnya

kesadaran pada penerapan sapta pesona menyebabkan pengelolaan objek wisata dinilai masih rendah berdasarkan persepsi wisatawan.

Sektor pariwisata sangat berperan penting dan mempunyai keuntungan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), memberikan dampak positif dengan terdapatnya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat sekitar objek wisata, meningkatnya taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat (Gare, 2014). Wisata alam saat ini menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata karena keinginan untuk menikmati udara segar dan bersih yang saat ini sangat sulit ditemukan di kota-kota besar dikarenakan kebisingan serta polusi udara.

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak paling ujung pulau sumatera yang artinya berdekatan dengan perairan. Berdasarkan topologinya, banyak objek wisata yang terdapat di Provinsi Lampung mulai dari kekayaan hasil tanam hingga objek wisata perairan. Jika dikaji lebih dalam masih banyak objek wisata diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan dan dikunjungi salah satunya Lampung Selatan. Lampung Selatan menyimpan banyak sekali keindahan serta keunikan alam yang menjadi daya tarik wisatawan salah satu objek wisata di Lampung Selatan yaitu pemandian air panas Way Belerang. Pemandian air panas Way Belerang terletak di desa sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung selatan.

Akses perjalanan untuk sampai di Way Belerang ditempuh dengan jarak 65 Km dari pusat kota Bandar Lampung dan memakan waktu 2 jam perjalanan, jika dari pusat kota kalianda ditempuh dengan jarak 2,1 Km dengan akses yang mudah. Untuk masuk kedalam pemandian air panas Way Belerang pengunjung dikenakan tarif sebesar Rp. 15.000 dengan fasilitas parkir di dalamnya, terdapat 3 kolam pemandian air panas Way Belerang yang berbeda dengan ketinggian yang berbeda serta lantai kolam diisi dengan batuan kecil serta bentuk kolam yang berundak-undak sehingga memudahkan pengunjung untuk berendam. Banyak wisatwan yang mengunjungi objek pemandian air panas Way Belerang karena objek ini tidak hanya untuk orang yang sakit atau dalam masa penyembuhan.

Objek wisata ini mempunyai banyak manfaat diantaranya yaitu untuk mengobati penyakit, melancarkan sirkulasi tubuh, dan membuat stamina tubuh tetap terjaga serta merelaksasi tubuh. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari objek wisata pemandian air panas Way Belerang Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Potensi salah satu objek wisata ini berpeluang besar untuk dapat dikembangkan, dengan keindahannya serta keunikan yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan untuk berwisata dan berekreasi.

Pentingnya “Pengembangan Wisata Way Belerang Berdasarkan Persepsi Wisatawan di Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan” disebabkan oleh belum adanya penelitian tentang hal ini serta sebagai bahan acuan pengelola wisata Way Belerang dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung dan juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

- 1). Bagaimana kondisi umum objek wisata Way Belerang?
- 2). Bagaimana persepsi pengunjung terhadap objek wisata Way Belerang?
- 3). Bagaimana pengembangan objek wisata Way Belerang berdasarkan persepsi?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

- 1). Menggambarkan kondisi umum objek wisata Way Belerang.
- 2). Menganalisis persepsi pengunjung terhadap objek wisata Way Belerang.
- 3). Pengembangan objek wisata Way Belerang berdasarkan persepsi.

1.3 Manfaat Penelitian

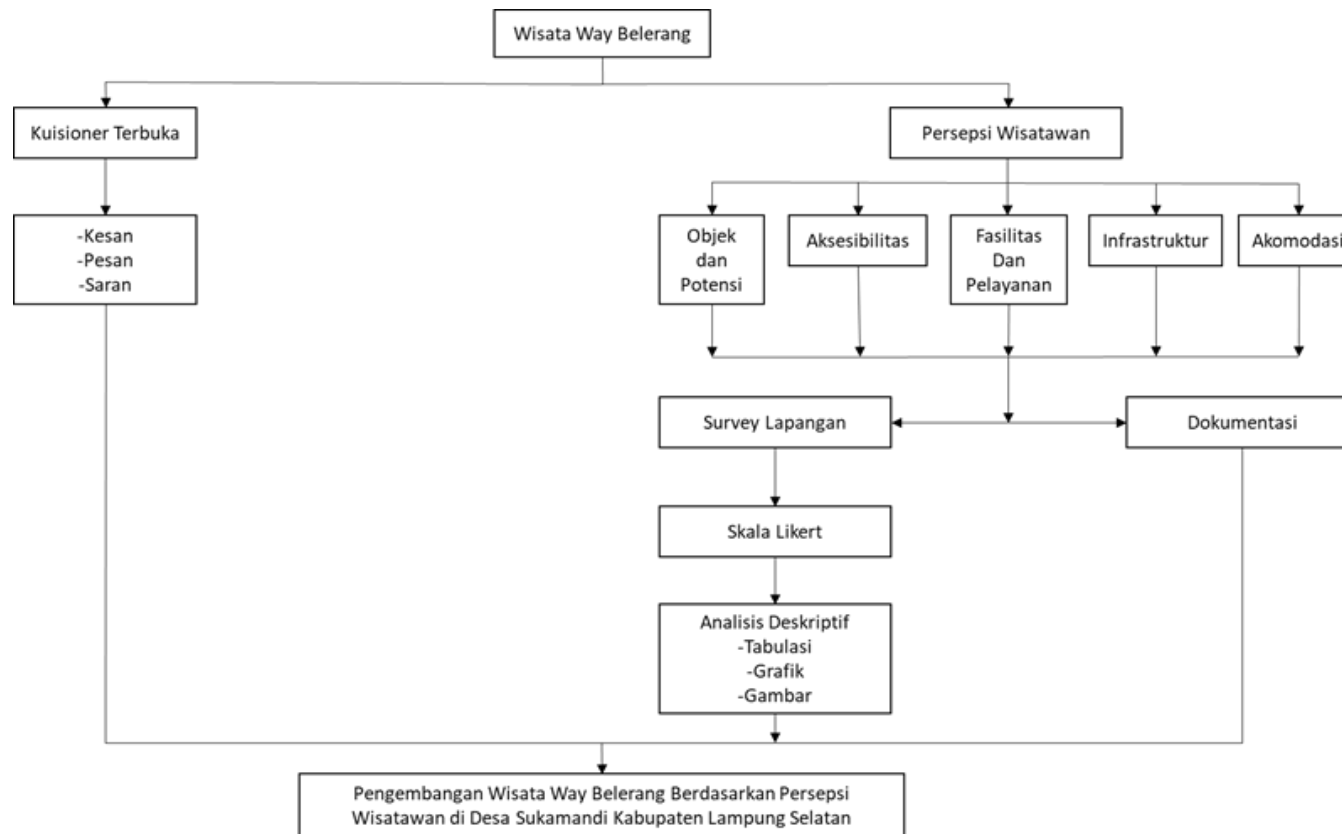
Manfaat penelitian yang diharapkan yaitu sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan sektor ekowisata Way Belerang di Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan serta untuk mengetahui tentang persepsi pengunjung terhadap Objek Wisata Way Belerang Desa Sukamandi Kecamatan

Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sebagai wisata alam berbasis ekowisata masyarakat.

1.4 Kerangka Penelitian

Objek wisata Way Belerang merupakan salah satu obyek pemandian air panas yang terletak di Kalianda, Lampung Selatan. Objek wisata ini memiliki manfaat yang banyak bagi kesehatan karena dapat memberikan efek relaksasi terhadap tubuh. Banyak wisatawan yang berkunjung bersama keluarga dikarenakan objek wisata ini dapat dinikmati berbagai semua kalangan.

Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan cara mewawancarai langsung pengunjung di lokasi dan dengan alat bantu kuesioner terbuka serta observasi lapangan untuk mendapatkan informasi umum. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling* dan menggunakan penilaian skala *Likert*. Pengembangan Wisata Way Belerang Berdasarkan Persepsi Wisatawan di Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan objek dan potensi, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan, infrastruktur serta akomodasi Objek Wisata Way Belerang. Data yang terkumpul akan di analisis menggunakan analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan dan menjabarkan berbagai persepsi pengunjung terhadap ekowisata serta menggunakan penilaian Skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengukur sikap maupun pendapat serta data dihitung menggunakan rumus *Slovin*. yang akan menjadi hasil akhir. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1.**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekowisata

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Wisata alam merupakan suatu objek yang memanfaatkan potensi sumber daya alam atau ekosistemnya dalam bentuk alami ataupun buatan dengan tujuan untuk aktivitas rekreasi dan pariwisata di suatu kawasan (Webliana, 2018).

Kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Saputra, 2014). Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang menggambarkan wawasan lingkungan dengan mengikuti tata keseimbangan dan kelestarian alam (Ihsan, 2015). Ketika ekowisata mampu menerapkan prinsip-prinsip sesuai dengan kaidah keseimbangan dan kelestarian alam, maka ekowisata mampu menjamin ekonomi, sosial, dan budaya setempat (Fandeli dan Nurdin, 2005). Theingtha (2017) menjelaskan bahwa ada tujuh indikator pengembangan ekowisata yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi, pemasaran, spiritual, tradisi agama, dan kebijakan.

Pada dasarnya dalam pengembangan ekowisata keterlibatan masyarakat harus ada bahkan masyarakat sebagai pengelola dan pemerintah dalam hal ini sebagai mitra. Untuk menuju kearah yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat WWF Internasional dalam *Guidelines for community-based ecotourism development* (2006) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

- 1). Menyediakan kehidupan yang berkelanjutan untuk masyarakat lokal.

- 2). Mendorong masyarakat secara langsung melakukan ekowisata.
- 3). Mendapatkan keuntungan langsung dari pelestarian alam.
- 4). Produk yang dikembangkan harus berdasarkan pengetahuan masyarakat, serta nilai dan kemampuan mereka.
- 5). Masyarakat bisa menentukan budaya wisatawan yang perlu disaring.

Aktivitas ekowisata sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokalnya, terutama dari segi ekonomi, sosial budaya, fisik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya aktivitas ekowisata ini akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat

Objek wisata ini memiliki beberapa keunggulan yang mampu menarik wisatawan seperti keindahan landscape yang masih asri, aksesibilitas yang mudah dijangkau serta lokasi yang strategis. Menurut Winasis (2016), komponen-komponen yang terdapat dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai item produk kepariwisataan dan menjadi rangkaian aktivitas wisata yang terpadu, sehingga menjadi karakteristik yang unik, sesuai dengan kondisi masyarakat, geografis serta sosial budaya setempat. Gare (2017) menyatakan bahwa pemerintah berperan dalam pengembangan ekowisata dengan memberikan ijin bagi pihak-pihak yang akan mengembangkan lokasi wisatanya.

2.2 Fasilitas Wisata

Pengembangan wisata alam dengan konsep sapta pesona dapat melibatkan partisipasi masyarakat lokal untuk menyediakan fasilitas kepada wisatawan (Yulianie, 2015). Keberhasilan konsep tersebut berkaitan dengan persepsi wisatawan yang berkunjung, sehingga menimbulkan kesan yang positif. Persepsi positif wisatawan memberikan dampak terhadap kunjungan kembali wisatawan. Menurut Marcelina (2018), kepuasan wisatawan dapat meningkatkan jumlah kunjungan kembali wisatawan pada suatu objek wisata. Namun, kurangnya kesadaran pada penerapan sapta pesona menyebabkan pengelolaan objek wisata dinilai masih rendah berdasarkan persepsi wisatawan.

Wisatawan tidak hanya menikmati keunikan dan pemandangan alamnya saja, tetapi juga membutuhkan fasilitas wisata yang lengkap di kawasan objek

wisata. Fasilitas tersebut dapat berupa akomodasi (tempat hiburan/hotel/penginapan, restoran/tempat makan dan toko cinderamata), dan fasilitas lainnya (tempat ibadah, tempat parkir dan toilet (Warpani dalam sasmita, 2017). Kegiatan wisata memerlukan sarana dan prasarana yang memadai demi pelayanan dan kepuasan wisatawan (Nugraha, 2015). Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional, fasilitas pariwisata merupakan segala jenis fasilitas yang dirancang dengan tujuan dapat mendukung wisatawan dalam mengunjungi destinasi untuk dapat menciptakan kemudahan, kenyamanan dan keamanan wisatawan dan pengunjung.

Sofyan (20219) yang menyatakan hari libur merupakan salah satu faktor yang membuat bertambahnya jumlah wisatawan karena masyarakat memanfaatkan waktu liburannya untuk berwisata bersama keluarga dan rekan-rekannya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sari (2015) sebagian besar wisatawan merupakan wisatawan yang berasal dari dalam Lampung, didominasi oleh pelajar dan warga setempat dengan tujuan untuk berwisata atau berrekreasi sehingga dapat mengeksplorasi diri dan menikmati keindahan di kawasan yang masih alami. Kenaikan jumlah kunjungan dapat meningkatkan jumlah pendapatan bagi masyarakat yang mengelola. Menurut Spillane (1994) Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Kemudian menurut teori Spillane (dalam Mukhlas, 2008) fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1). Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata.
- 2). Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.
- 3). Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi.

Menurut (Sammeng, 2001) salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas (kemudahan). Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahankemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Menurut Yoeti (2003) fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut.

2.3 Persepsi Pengunjung

Persepsi wisatawan merupakan sumber informasi dan evaluasi bagi pengelola terhadap konsep *sapta pesona* yang telah diterapkan pada objek wisata. Pentingnya peran wisatawan dapat mempengaruhi pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Persepsi pengunjung dinilai dari beberapa aspek, yaitu: biologi, sosial, infrastruktur, akomodasi dan fasilitas. Febryano dan Rusita (2018) berpendapat bahwa pengunjung yang datang ke objek ekowisata secara tidak langsung dapat memahami bahwa konservasi merupakan hal yang perlu untuk dilestarikan. Persepsi pengunjung merupakan hal penting untuk mengetahui kepuasan pengunjung dan dapat meningkatkan pengembangan ekowisata (Abeli, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Winarno (2021) Penilaian persepsi terkait ekowisata menjadi penting untuk dilakukan guna menggambarkan pengetahuan masyarakat, pengelola dan pengunjung mengenai konsep ekowisata dalam mendukung keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut. Kepuasan wisatawan dikendalikan oleh persepsi yang melibatkan interaksi kompleks dari pemilihan, persiapan, dan interpretasi tempat wisata. Jika opini wisatawan negatif maka akan menimbulkan ketidakpuasan dan penolakan untuk mengunjungi objek wisata tersebut (Febriyanto dan Rusita, 2018). Pemahaman persepsi tersebut merupakan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan ekowisata. Sepanjang pengembangan ekowisata, kepercayaan jaringan dan wisatawan dalam situasi saat ini dan harapan masa depan untuk olahraga ekowisata dapat menjadi sangat penting sehingga perbaikan model dapat dilakukan secara berkelanjutan (Prasetyo,

2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwiputra (2013) yang menyatakan pengunjung memiliki tanggapan yang baik terhadap objek wisata alam pada suatu tempat destinasi wisata dikarenakan pengunjung atau wisatawan tersebut menemukan kesan yang menarik dan pengalaman yang baik setelah berkunjung ke destinasi wisata alam.

2.4 Objek Wisata Belerang

Provinsi Lampung yang terletak di Pulau Sumatera merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai sektor wisata alam contohnya pantai, air terjun, gunung, laguna dan sumber air panas. Sumber air panas tersebut terdapat di Natar, Way Ngarip, di dekat Kota Agung, Way Muli dekat Kalianda mencapai titik didih, temperaturnya berkisar antara 40°. Mata air panas yang tersebar pada berbagai wilayah tentunya memiliki variasi jika dilihat dari bentuk ukuran, volume air sampai suhu airnya (termasuk kedalam golongan hangat atau panas) (Herry, 2016).

Objek wisata ini mengandung gas belerang yang menimbulkan aroma menyengat seperti bau telur busuk, tetapi memiliki khasiat yang bermanfaat bagi kesehatan. Penelitian Tutu (2015) menyebutkan bahwa pemandian air panas yang mengandung unsur belerang dapat menyembuhkan penyakit kulit, rematik, dan struk ringan. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini dapat berendam menikmati hangatnya air panas dan disuguhkan dengan pemandangan yang masih alami.

Terbentuknya mata air panas tersebut terjadi dalam beberapa tingkatan mulai dari rembesan sampai menghasilkan air dan uap panas, sehingga bisa dimanfaatkan secara langsung (pemanas ruangan, rumah pertanian, air mandi atau penggerak turbin listrik. Energi panas bumi yang terdapat pada suatu wilayah memiliki keterkaitan erat dengan kolam sumber air panas sebagai wadah tampung (Meylva, 2019). Mata air panas adalah struktur panas bumi yang muncul dari kerak bumi dengan sistem aktivitas dari vulkanik, dengan nrengandung belerang H₂S dan CO₂. Kandungan belerang pada sumber air panas dipercaya oleh masyarakat sekitar dan wisatawan dapat bermanfaat bagi kesehatan terutama

dalam penyembuhan penyakit kulit yang menjadikan serasan memiliki daya tarik tersendiri (Wahyudi, 2006).

2.5 Objek dan Potensi Ekowisata

Objek daya tarik merupakan salah satu komponen yang penting untuk mengetahui potensi ekowisata (Tanaya, 2014). Objek daya tarik mampu menjadi pendorong kehadiran pengunjung dengan mengusahakan potensi alam, budaya, dan minat (Widagdyo, 2017). Syarat – syarat objek wisata yakni: *Attrraction* (daya tarik), mencakup segala keunikan atau daya tarik yang dimiliki objek wisata yang tidak ditemukan di tempat lain. *Accessibility* (kemudahan untuk menjangkau dengan transportasi umum baik mobil maupun sepeda motor), *Amenities* yaitu fasilitas penunjang berupa akomodasi, tempat berbelanja, tempat makan dan minum di objek penelitian, dan *Ancillary* (kelembagaan) artinya adanya lembaga atau organisasi pendukung. Sedangkan potensi ekowisata adalah semua objek wisata (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan weber, 2006).

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan lama kunjungan dari pengunjung yaitu meningkatkan daya tarik obyek wisata dan sarana dan prasarana. Selain itu daya dukung obyek wisata merupakan kemampuan areal (kawasan) obyek wisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan secara maksimum tanpa merubah kondisi fisik lingkungan dan tanpa penurunan kualitas yang dirasakan oleh wisatawan selama melakukan aktivitas wisata (Subangkit, 2014). Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekonomi internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

2.6 Konsep Pengembangan Ekowisata

Konsep pengembangan ekowisata, ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek destinasi dan aspek market atau pasar. Untuk mengembangkan

ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi.

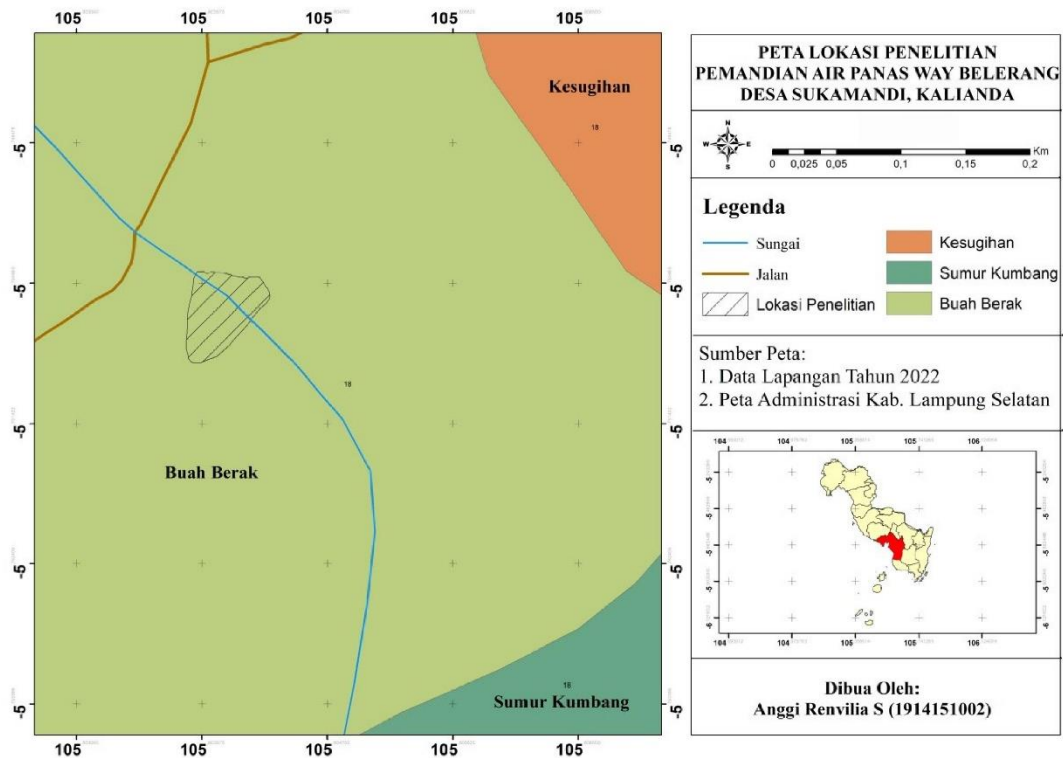
Aspek ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- 2) Memperkecil dampak negative yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- 3) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- 4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat menguntungkan.
- 5) Dapat terus bertahan dan berkelanjutan. Dalam ekowisata, prinsip tanggung jawab dan menghormati alam dan budaya setempat menjadi sangat penting inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar. Wisatawan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi setempat, bukan sebaliknya. Wisatawan juga harus menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan menghormati budaya dari kawasan yang dikunjunginya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.. Lokasi penelitian ini dipilih karena mengingat pentingnya kepuasan para pengunjung terhadap objek wisata Way Belerang, berikut lokasi penelitian disajikan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Peta Lokasi Way Belerang.

3.2 Alat dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Way Belerang Desa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Peralatan yang digunakan yaitu: kamera *handphone*, laptop, *Ms. Excell*, Aplikasi *Arc Gis* dan kuesioner untuk pengunjung.

3.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Way Belerang Sukamandi Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
- 2). Penelitian ini dilakukan pada pukul 09:00-16:00 WIB.
- 3). Metode pengambilan sampel dengan teknik *Random Sampling* dengan kriteria dewasa pria dan wanita dengan perhitungan *Skala Likert* serta menggunakan analisis deskriptif.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Menurut Hasan (2002) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Menurut Sugiyono (2013) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan Menurut Suharsimi dan Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Data primer ini antara lain:

- 1). Catatan hasil wawancara.
- 2). Hasil observasi lapangan.
- 3). Data-data mengenai informan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Menurut Sugiyono (2013) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Suharsimi dan Arikunto (2010) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengambilan data yaitu melalui metode kuisisioner, observasi lapangan, serta teknik *Random Sampling* dengan jumlah rata-rata tiga tahun terakhir sebanyak 3000 pengunjung maka didapatkan hasil perhitungan jumlah responden dengan sebesar 15% sebanyak 44 orang. Responden yang menjadi sampel adalah orang yang mengunjungi wisata tersebut dengan rentang usia yaitu <25 tahun (remaja), > 25 tahun (dewasa), serta >55 tahun (lansia).

3.5.1 Metode Kuisisioner

Metode kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait guna mendapatkan data-data serta keterangan yang dibutuhkan oleh penulis. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data (Danang, 2012). Menurut Walimbo (2017) data mengenai persepsi wisatawan dan masyarakat dilakukan dengan cara wawancara langsung berdasarkan kuisisioner yang telah disediakan. Data mengenai persepsi wisatawan meliputi profil responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, daerah asal), tujuan wisatawan, luas area yang dibutuhkan untuk berwisata, dan persepsi terhadap objek wisata Way Belerang. Jenis-jenis pertanyaan pada kuisisioner dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1). Pertanyaan terbuka pertanyaan-pertanyaan yang memberi pilihan-pilihan respons terbuka kepada responden. Respon yang diterima harus bisa diterjemahkan dengan benar.
- 2). Pertanyaan tertutup pertanyaan-pertanyaan yang membatasi atau menutup pilihan-pilihan respons yang tersedia bagi responden.

3.5.2 Observasi Lapangan

Observasi di lapangan dilakukan agar mendapatkan gambaran kondisi umum lokasi penelitian serta memverifikasi data hasil wawancara dengan pengunjung.

3.5.3 Teknik Random Sampling

Teknik *Random Sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan *opportunity* (kesempatan) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Teknik random sampling merupakan prosedur pengambilan sampel yang paling sederhana yang dilakukan secara *fair*, artinya setiap unit mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih.

Menurut Sugiyono (2001), Teknik *Random Sampling* adalah metode pengambilan sampel yang *simple* (sederhana) sebab pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, sedangkan menurut Margono (2004), makna *Simple Random Sampling* yaitu sebagai teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling*. Pada penelitian ini diberlakukan kriteria pemilihan sampel yaitu kriteria dewasa pria dan dewasa wanita dengan usia minimal 20 tahun dan maksimal usia 55 tahun.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Affandy (2016) meliputi potensi dan daya tarik wisata berdasarkan pada hasil observasi dan eksplorasi di lapangan serta pendapat para pihak yang dipilih secara purposive, kemudian data di sajikan dalam tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis

deskriptif kualitatif dan acuan *Skala Likert* (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif dilakukan dengan mengubah bilangan *Skala Likert* ke dalam arti kualitatif masing-masing nilai *scoring*. Penilaian *scoring* pada persepsi wisatawan terhadap komponen sapta pesona terdapat lima alternatif jawaban yaitu sangat tidak baik = 1, tidak baik = 2, cukup = 3, baik = 4, dan sangat baik = 5. Hasil *scoring* dikelompokkan dan diolah menggunakan teknik *one score one indicator* yaitu satu nilai untuk satu pertanyaan.

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa nilai 5 termasuk pada pernyataan sangat setuju, nilai 4 termasuk pada pernyataan setuju, nilai 3 termasuk pada pernyataan netral, nilai 2 termasuk pada pernyataan tidak setuju dan nilai 1 termasuk pada pernyataan sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan *skala likert* menggunakan 5 alternatif jawaban rumus dijabarkan sebagai berikut:

1). Rumus penentuan jumlah responden

Perhitungan penentuan jumlah responden dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

E =15%

Sumber : Sugiyono (2014).

2). Rumus Nilai Skoring *Skala Likert*

Perhitungan *Scoring Skala Likert* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NL = \sum(n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai *scoring skala likert*

N = jumlah jawaban *score* (alternatif skor skala likert 1 sampai 5)

3). Rumus nilai akhir tiap aspek

Perhitungan nilai akhir setiap indikator pernyataan dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{Q1 + Q2 + Q3 + Q4 + \dots Qn}{n}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Q = Rata-rata tiap aspek pertanyaan (meggunakan 5 skala) Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*.

4). Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

Perhitungan rata-rata indikator pernyataan dengan menggunakan rumus:

$$Q = \frac{NL}{X}$$

Keterangan:

Q = rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = nilai scoring *skala likert*

X = jumlah sampel responden

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek wisata Way Belerang merupakan salah satu objek ekowisata berbasis masyarakat hal ini dikarenakan letak objek wisata yang terletak di desa sukamandi kecamatan kalianda kabupaten lampung. Terletak tepat di kaki gunung rajabasa membuat destinasi ini mempunyai kondisi yang masih alami serta terawat dengan baik, objek ini juga memiliki daya tarik sebagai pengobatan alternatif untuk penyakit kulit, relaksasi tubuh, serta kecantikan. Objek wisata pemandian air panas Way Belerang ini termasuk kedalam kawasan KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok.
2. Persepsi pengunjung pada objek wisata Way Belerang dilihat dari komponen komponen objek dan potensi, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan, infrastruktur serta akomodasi termasuk dalam kategori baik namun terdapat beberapa hal yang masih kurang baik dan harus diperbaiki seperti perbaikan toilet dan kamar ganti, adanya penerangan, fasilitas listrik, pos serta petugas keamanan, tersedianya tempat wudhu terdekat, serta tidak meratanya jaringan telekomunikasi yang dapat diakses oleh pengunjung.
3. Pengembangan wisata Way Belerang perlu diperhatikan dan dikembangkan seperti halnya pengoptimalan loket, renovasi toilet dan ruang ganti agar pengunjung merasa nyaman hal ini dikarenakan kurang layaknya fasilitas toilet dan kamar ganti pada saat ini, tersedianya tempat wudhu terdekat dari musholla, adanya akses listrik seperti stopkontak untuk *charge gadget*.

5.2 Saran

Saran dari pengunjung objek wisata Way Belerang yaitu perlu adanya perencanaan, perbaikan serta penambahan fasilitas pendukung untuk pengunjung (gazebo, mushola, toko obat, pos keamanan, dan listrik), penambahan fasilitas untuk tempat bermain anak-anak, perlu meningkatkan pengembangan dan pelestarian sarana prasarana ekowisata untuk meningkatkan kualitas wisata dan daya tarik pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeli, S.R. 2017. Local Communities Perception of Ecotourism And Attitudes Towards Conservation of Lake Natron Ramsar Site, Tanzania. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(1): 162-176.
- Affandy, B., dan Setiawan, A. 2016. Potensi wisata alam di Pematang Tanggang Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1): 41-50.
- Anton M., Carmen, C. C.I., dan Marta L.G. 2021. Culinary Tourism Experiences: The Effect of Iconic Food on Tourist Intentions. *Tourism Management Perspectives*. 40:100911.
- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aquarita, D., Rosyidie, A., dan Pratiwi, W.D. 2016. Potensi Pengembangan Wisata Sepeda di Kota Bandung Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Wisatawan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1):14- 20.
- Atrianingsi, A., Lahi, B. dan Mirsa, S. 2019. Peran Pemerintah dalam Mengembangkan Wisata Malino Sebagai 'Beautiful Malino' di Kabupaten Gowa, *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 1(1).
- Danang, S. 2012. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta. CAPS
- Drumm, A., dan Moore, A. 2005. *Ecotourism Development : A Manual Fo Conservation Planners and Managers*. Arlington Virginia. The Nature Conservancy.
- Dwiputra, R. 2013. Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1): 35-48.
- Dugguh, S.I. dan Dennis, A. 2014. Job Satisfaction Theories: Traceability to Employee Performancein Organizations. *IOSR Journal of Business and Management*, 16 (5) 11-18.

- Fandeli, C. dan Nurdin, M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konsevasidi Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Fatini, N.A. dan Dewi, R.S. 2020. Pengaruh kualitas produk dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung wisata Vanaprastha Gedong Songo Park Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 110-120.
- Febryano, I. G., dan Rusita. 2018. Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konsevasi gajah sumatera. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(3), 376-382.
- Gare, M. T., Djoko, R., dan Pandulu, G. D. 2014. Redesain Taman Wisata Pemandian Air Telga Jenon di Kabupaten Malang. *Fakultas Pertanian*, 2(2).
- Herry D. 2016. Karakteristik Mata Air Panas Daerah Panas Bumi Desa Akesahu Gamsungi Kecamatan Jailolo Timur Kabupaten Halmahera Barat Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Dintek*. 9 (2), 2-3.
- Hasan, H. 2015. Validitas Isi Alat Uukur Penelitian: Konsep dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia*, 13(3), 173-179.
- Jalis, M. H., Deborah C., and Kevin M. 2014. Utilising Local Cuisine to Market Malaysia as a Tourist Destination. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 144:102–10.
- Janianton, D., dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. PUSPAR UGM dan Andi. Yogyakarta
- Jayaprakash, K., and Mythili, B. 2017. Touserist Satisfaction Level on Destination Facilities in The Nilgiris. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 5(9): 122-126.
- Keliwar, S. dan Nurcahyo A. 2015. Motivation and perception visitor against tourist attractions pampang Cultural Village in Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(2), 19-27.
- Khalik, W. 2014. Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Magister Pariwisata*, 1(1), 23-42.
- Kim, S, Eerang P, and David L. 2019. Extraordinary or Ordinary? Food Tourism Motivations of Japanese Domestic Noodle Tourists. *Tourism Management Perspectives*, 29:176–86.
- Kimianti, F., dan Prasetyo, Z. K. 2019. Pengembangan e-modul ipa berbasis problem based learning untuk meningkatkan literasi sains siswa. Kwangsan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 91-103.

- Leksono. 2012. *Kepuasan Pelanggan dalam Membentuk Loyalitas pelanggan*. Erlangga. Jakarta
- Mangifera, L., Isa, M dan Wajdi, M.F. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wisatawan dalam Pemilihan Kulinar di Kawasan Wisata Alam Kemuning. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 20(1): 18–23.
- Mahadi, K., dan Indrawati, F. 2010. Arahana pengembangan obyek wisata pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang. *Jurnal Planesatm*, 1(1).
- Mappi, S.A. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Marcelina, D., Febryano, I. G., Setiawan, A., dan Yuwono, S. B. 2018. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah Taman Nasional Way ambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45-53.
- Margi, I. K. 2014. Identifikasi Potensi Wisata Kuliner Berbasis Bahan Baku Lokal Di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2):257–64.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Masyono, S.A. dan Suhada, B. 2015. Strategi pengembangan sector kepariwisataan di Kabupaten Lampung Timur. *Journal Derivatif*, 9(1), 11.
- Meizannur dan Wulandari, C. 2015. Analisis Pengembangan Obyek Wisata Alam di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1):51-62.
- Mill, R C. 2000. *Tourist The International Business*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nugraha, B., Banuwa, I.S., dan Widagdo, S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Slyva Lestari*, 3(2):53-66.
- Pojoh, M C. 2019. Identifikasi Potensi Akuifer Mata Air Panas di Kelurahan Koya Tondano Untuk Pariwisata Menggunakan Metode Geolistrik Resistivitas Konfigurasi Dipol-Dipol. *Pharmacon*, 2019, 8.4: 920-926.
- Prachvuthy, M. 2006. Tourism, Poverty, and Income Distribution: Chambok Community-based Ecotourism Development, Kirirom National Park, Kompong Speu Province, Cambodia. *Journal of GMS Development Studies*, 3 (1) 25-40.

- Purnomo, H. 2013. Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(4): 247-263.
- Rachman, B. N., Mustika, I. G., dan Kusumawati, I. A. W. 2017. Faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi buah dan sayur siswa SMP di Denpasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(1), 9-16.
- Rosadi, P., Roslinda, E dan Wahdina. 2015. Potensi Daya Tarik Riam Berawat'n untuk Wisata Alam di Dusun Melayang Desa Sahau Kecamatan seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(3): 363–373.
- Saputra ES. dan Setiawan A. 2014. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva lestari* 2(2): 49-60.
- Saputra, H., Al Auwal, T. R., dan Mustika, D. 2017. Pembelajaran inkuiri berbasis virtual laboratory untuk meningkatkan kemampuan literasi sains mahasiswa calon guru pendidikan fisika Universitas Samudra. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2), 143-148.
- Sari, Y., Yuwono, S.B. dan Rusita. 2015. Analisis potensi dan daya dukung sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3):31- 40.
- Sari, L.E. 2018. Peran Stakeholder dalam Menjaga Kebersihan Objek Wisata Pantai Tiku, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal JOM FISIP*, 5(2):1-16.
- Sarim., dan Wiyana, T. 2017. Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 3(2): 342-249.
- Sasmita, E., Darsiharjo, dan Rahmafitria, F. 2017. Analisis Daya Dukung Wisata sebagai Upaya Mendukung Fungsi Konservasi dan Wisata di Kebun Raya Cibodas, Kabupaten Cinajur. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 11(2):1-14.
- Simanjuntak, C. R., Patana P dan Hartini, K. S. 2016. Analisis Kelayakan dan SWOT Objek Wisata Pemandian Alam Taman Rekreasi Gotong Royong Indah di Desa Hulu, Kecamatan Pancurbatu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal*. 5 (1) : 176- 183.
- Soegiyanto, H. I dan Hadi, P. 2015. Pengembangan potensi ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal Geoeco*. 1(2), 195-206.

- Sofyan, A., Hidayat, W., Winarno, G.D. dan Harianto, S.P. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(7): 225-234.
- Spillane, J. J. 1994. *Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Subangkit, L., Bakri, S., dan Herwanti, S. 2014. Faktor-Faktor Kepuasan Pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung (Visitor Satisfaction at the Elephant Conservation of Centre Way Kambas National Park of Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 101-110.
- Sugiyono. 2001. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Jakarta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Buku. PT. Alfabet. Bandung.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.
- Tanaya, D.R. dan Rudiarti, I. 2014. Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3 (1), 71-81.
- Theingthae, S. 2017. Sustainability of community based ecotourism development after the impact of tsunami disasters: Comparison between buddhism community and muslim community in Phuket Province, Thailand. *Journal Tourism Res Hospitality*, 6(4), 1-10.
- Tisdell, C., and Wilson, C. 2012. *Nature- based Tourism and Conservation: New Economic Insights and Case Studies*. Edward Elgar Publishing. USA.
- Tjiptono, F. 2014. *Pemasaran jasa, prinsip: penerapan dan penelitian*. Andi. Yogyakarta.
- Trihatmodjo. 2017. *Manajemen Pemasaran*. Salemba Empat. Jakarta
- Tutu, W. R. *Pengembangan Skala Dan Eksplorasi Faktor-Faktor Patriotisme Pada Mahasiswa Ptn X Yogyakarta*. 2015. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Umardiono, A. 2011. Pengembangan obyek wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa. *Jurnal Unair*, 24(3), 192-201.

- Wahyudi I. K. 2014. Kajian potensi panas bumi dan rekomendasi pemanfaatannya pada Daerah Prospek Gunungapi Ungaran Jawa Tengah. *Berkala Mipa*. 5(16): 1-46.
- Wahyulina, S., Darwini, S., Retnowati, W. dan Oktaryani, S. 2018. Persepsi wisatawan muslim terhadap sarana penunjang wisata halal di Kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur. *JMM Unram*, 7 (1), 27-39.
- Walimbo, R., Wulandari, C., dan Rusita, R. 2017. Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 47-60.
- Wibowo, A.J.I. 2015. Persepsi kualitas layanan museum di Indonesia: Sebuah studi observasi. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 18-40.
- Widagdyo, K. G. 2017. Pemasaran, daya tarik ekowisata, dan minat berkunjung wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 7(2): 261-276.
- Winarno, G. D., Widiastuti, E. L., Setiawan, A., dan Dewi, B. S. 2021. Polarisasi Persepsi Stakeholder Terhadap Pengembangan Ekowisata Lampung Mangrove Center Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(3).
- Winasis A. 2016. Efektivitas program pengembangan desa wisata melalui kelembagaan dalam peningkatan sumber daya alam (SDA). *Journal Ilmu Sos dan Ilmu Politik JISIP*, 5(2), 12-16.
- Wira, A., Handra, H., dan Syukria, A. 2018. Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Indeks Maqashid Syariah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 145-156.
- Wiradipoetra, F.A. & Brahmanto, E. 2016. Analisis persepsi wisatawan mengenai penurunan kualitas daya tarik wisata terhadap minat berkunjung. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 133-137.
- Webliana, K., Syahputra, M., dan Rini, D. S. 2018. Analisis Persepsi dan Atraksi Wisata Alternatif untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Air Terjun Tiu Teja, Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2):123-133.
- Wulandari, V., dan Wahyuati, A. 2017. Pengaruh Fasilitas, Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(3), 1-20.
- Oka A Y. 2003. *Tours And Travel Marketing Pradnya Paramita*. Jakarta.
- Yulianie, F. 2015. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata "rice terrace" Ceking, Gianyar, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*, 2(1), 165-184.

Zaenuri, M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep Dan Aplikasi. E-Gov Publishing. Yogyakarta.*